

## **ABSTRACT**

### ***Resilience of Women Who Marry Young in Living a Married Life***

**Lailatul Zakiyyah**

***Faculty of Psychology, Yudharta University, Pasuruan***

*Marriage is one of the important considerations in human life, where women and men with various differences are brought together through both religious and legal requirements to achieve the same goal, namely to form and foster a happy family. Marriage can be done by anyone. However, in reality, many marriages are carried out by women who have not yet entered the age of being ready to marry, namely under the age of 20, which of course can lead to conflicts in married life in the future, considering that emotions are still unstable, and rash action is taken, which can lead to quarrels and divorce. . This study aims to find out how the resilience of women who marry young in living their married life is reviewed using Reivich and Shatte's resilience theory. Aspects that affect resilience include emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and achievement. This research method uses qualitative methods with a phenomenological approach. The data collection technique used was in-depth interviews with research subjects accompanied by interviews with significant others and observations. The criteria for this research subject were women who were married under the age of 20, the age of marriage was more than one year, and until now they were still married. Research subjects amounted to 2 people. The results of this study indicate that the two subjects have differences in overcoming problems and challenges in their married life. At S1, resilience can be categorized as low with behavior in dealing with problems in marriage such as displaying irritable behavior, behaving impulsively, avoiding problems, not being able to understand other people's emotions and not being able to achieve positive values in their household life. At S2, resilience can be categorized as high with behavior in dealing with problems in marriage such as being able to manage emotions, focus on solving problems, being able to understand other people's emotional conditions, not avoiding problems, and being able to achieve positive values in the household such as changes in terms of emotions and maturity in thinking.*

*Keywords: Marriage, Young Women, Resilience.*

**INTISARI**  
**Resiliensi Perempuan Yang Menikah Muda Dalam Menjalani Kehidupan**  
**Pernikahan**  
**Lailatul Zakiyyah**  
**Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan**

Pernikahan merupakan salah satu persoalan penting dalam kehidupan manusia, dimana perempuan dan laki-laki dengan berbagai perbedaan dipertemukan sesuai dengan ketentuan agama dan hukum untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membentuk pernikahan dan memelihara keluarga yang bahagia. Pernikahan dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun pada kenyataannya banyak perkawinan yang dirayakan oleh perempuan yang belum mencapai usia menikah yaitu di bawah 20 tahun yang tentunya dapat menimbulkan konflik di kemudian hari karena emosi selalu labil dan tindakan yang dilakukan secara tergesa-gesa yang dapat menimbulkan pertengkaran dan perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami resiliensi perempuan yang menikah di usia muda dalam menjalani kehidupan pernikahan yang ditinjau dengan menggunakan teori resiliensi Reivich dan Shatte. Aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi antara lain regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian dilanjutkan dengan wawancara dengan *significant others* dan observasi. Kriteria penelitian ini adalah perempuan yang menikah sebelum usia 20 tahun, usia pernikahan lebih dari 1 tahun dan berstatus istri hingga saat ini. Subjek penelitian berjumlah 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki perbedaan dalam mengatasi permasalahan dan tantangan dalam kehidupan berumah tangganya. Pada S1, resiliensi dapat digolongkan rendah dengan perilaku terhadap masalah perkawinan seperti mudah marah, perilaku impulsif, menghindari masalah, tidak mampu memahami perasaan orang lain dan tidak mampu mencapai nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Pada S2, resiliensi dapat digolongkan tinggi yang dilihat dari respon menghadapi masalah dalam berumah tangga, seperti mampu mengelola emosi, fokus pada pemecahan masalah, memahami keadaan emosi orang lain, tidak lari dari masalah, dan mampu mencapai nilai-nilai positif dalam pernikahan seperti perubahan emosi dan kematangan berpikir.

Kata kunci : Pernikahan, Perempuan muda, Resiliensi